

WAWANCARA RETROSPEKTIF DALAM PENELITIAN PRAGMATIK BAHASA ANTARA RESPON PUJIAN

I Nyoman Suka Sanjaya

Jurusan Administrasi Niaga, Politeknik Negeri Bali
Kampus Bukit Jimbaran, Bali. HP: +628133765 7693
e-mail: suka.sanjaya@gmail.com

ABSTRAK. Sementara telah banyak penelitian dilakukan untuk mengamati kemampuan pragmatik pebelajar bahasa kedua sejak lebih dari tiga dekade terakhir, penelitian tentang bagaimana mereka menanggapi pujian masih terbilang sedikit. Dari sekian studi tentang respon pujian, hampir semuanya mengandalkan metode pengumpulan data yang menghasilkan data performansi atau teks. Tulisan ini akan menunjukkan bagaimana metode pengumpulan data tersebut tidak memungkinkan peneliti untuk memperoleh informasi yang akurat tentang pengetahuan sosiopragmatik pebelajar. Argumentasi yang diajukan adalah dengan menggunakan wawancara retrospektif sebagai metode suplemen, dimana dimungkinkan untuk melakukan triangulasi data, peneliti akan mampu menarik kesimpulan yang valid tentang kemampuan pragmatik pebelajar.

KATA KUNCI: kompetensi pragmatik bahasa antara, respon pujian, wawancara retrospektif

INTEGRATING RETROSPECTIVE INTERVIEW INTO STUDIES ON INTERLANGUAGE COMPLIMENT RESPONSES

ABSTRACT. While there have been quite many studies that examined second language (L2) learners' pragmatic competence over the last three decades, there has been a relative scarcity in studies on compliment responses by L2 learners. Of those few studies that examined how L2 learners responded to compliments, almost all employed data collection methods that generate performance data or texts. This paper will reveal how such data collection methods prevent researchers from arriving at accurate conclusion about the learners' sociopragmatic competence. The author argues that through retrospective interview employed to gather supplementary data, wherein it is possible to conduct data triangulation, researchers can make valid interpretation of the learners' sociopragmatic competence.

KEYWORDS: interlanguage pragmatic competence, compliment responses, retrospective interview

PENDAHULUAN

Telah banyak dilakukan studi lintas budaya yang mengamati bagaimana orang memberikan dan merespon pujian (Herbert, 1986, 1990a; Holmes, 1986, 1995; Ruhi, 2006; Sharifian, 2005; Wolfson, 1984, 1986). Sayangnya, dibandingkan dengan penelitian yang mengamati perilaku memuji penutur asli, penelitian yang didesain untuk melihat perilaku yang sama oleh pebelajar bahasa kedua (selanjutnya disingkat B2), khususnya yang mengamati bagaimana mereka merespon pujian dalam B2 yang sedang mereka pelajari, bisa dikatakan masih relatif sedikit (lihat LoCastro, 2011). Tulisan ini membahas metode pengumpulan data yang dapat digunakan dalam studi yang didesain untuk mengamati

bagaimana pebelajar merespon pujian. Dalam tulisan ini, akandikemukakan sebuah argumentasi tentang pentingnya menggunakan wawancara retrospektif sebagai metode suplemendalam penelitian respon pujian oleh pebelajar B2. Sesuai dengan namanya, wawancara retrospektif adalah wawancara yang dilakukan setelah data performansi dikumpulkan melalui metode lain, seperti *Discourse Completion Test*, etnografi, *role play*, dengan tujuan untuk menindaklanjuti informasi yang telah diperoleh (untuk metode pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian pragmatik bahasa antara, lihat Bardovi-Harlig, 2012, Gass & Mackey, 2007). Dalam penelitian yang memfokuskan pada penguasaan bentuk formal B2 metode semacam ini dikenal dengan nama *stimulated recall* (Gass & Mackey, 2000).

Pilihan isu respon pujian dalam menunjukkan manfaat memasukkan wawancara retrospektif dalam penelitian pragmatik bahasa antara (*interlanguage*) didasarkan pada fakta bahwa dalam norma dan kaidah fungsi pragmatik inilah terlihat kesenjangan antara budaya Barat dan budaya Timur dalam hal kesantunan (Leech, 2007).

Masalah yang dibahas dalam tulisan ini tentunya memiliki signifikansi, baik teoritis maupun praktis. Signifikansi teoritisnya seharusnya cukup transparan, yakni dapat memperluas pemahaman teoritis kita tentang metode penelitian pragmatik, khususnya pragmatik bahasa antara atau yang dalam bahasa Inggrisnya disebut *interlanguage pragmatics* (untuk pembahasan komprehensif tentang disiplin pragmatic bahasa antara, lihat Kasper, 2010). Jika metode pengumpulan data ini terbukti efektif, maka dapat memperluas pemahaman kita tentang bagaimana pebelajar B2 menanggapi pujian dalam B2 yang sedang dipelajari. Oleh karena itu, pada gilirannya tulisan ini akan dapat memiliki dampak pedagogis yang positif. Pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana pebelajar B2 menanggapi pujian dalam bahasa yang sedang dipelajari akan membantu dalam proses pengajaran B2, lebih khusus lagi dalam hal materi pembelajaran, misalnya apakah sebaiknya peserta didik diberikan sampel percakapan yang hanya diambil dari percakapan penutur asli.

Dalam tulisan ini, akanditunjukkan bagaimana temuan dari penelitian yang tidak menggunakan wawancara retrospektif dengan partisipan bisa bersifat ambigu. Kemudian akanditunjukkan dua manfaat menggunakan wawancara retrospektif sebagai metode pengumpulan data suplemen. Pada bagian simpulan, akandibahas satu argumentasi tandingan (*counterargument*) tentang penggunaan wawancara dalam penelitian pragmatik bahasa antara.

PEMBAHASAN

Kelemahan Penelitian yang Tidak Menggunakan Wawancara Retrospektif

Salah satu kelemahan utama penelitian yang tidak menggunakan wawancara retrospektif terletak pada interpretasi data. Peneliti yang tidak menggunakan wawancara retrospektif untuk mengumpulkan data suplemen cenderung menghasilkan interpretasi atau simpulan yang kurang meyakinkan. Sebagai sebuah ilustrasi, mari kita bahas interpretasi data yang hanya dikumpulkan dengan metode selain wawancara retrospektif. Berikut adalah sebuah contoh dimana seorang pembelajar bahasa Inggris sebagai B2 dianggap gagal dalam pembelajaran pragmatik, yakni ia dianggap gagal menguasai norma sosial budaya yang dipakai dalam merespon pujian dalam bahasa Inggris (diambil dari Wolfson, 1989):

A: *Your blouse is beautiful.*

B: *Thank you.*

A: *Did you bring it from China.*

B: *Yeah.*

A dalam percakapan singkat di atas adalah mahasiswa Amerika berjenis kelamin wanita, sementara B adalah teman satu kelasnya dari Cina yang juga berjenis kelamin wanita. Dalam percakapan singkat di atas, A menyampaikan apa yang disebut sebagai kesopanan positif (*positive politeness*) (lihat Brown & Levinson, 1987) dengan memberikan evaluasi positif terhadap benda yang dimiliki oleh B, dalam hal ini *blouse* yang dikenakan B.

Pujian terhadap barang milik lawan bicara atau penampilan lawan bicara sering dilontarkan oleh orang Amerika untuk memulai percakapan yang lebih panjang (Wolfson, 1989). Oleh karena itu, ucapan mahasiswa Amerika sebenarnya tidak berfungsi sebagai evaluasi positif terhadap *blouse* yang dikenakan oleh temannya (seperti halnya dalam pujian sesungguhnya), melainkan digunakan sebagai ajakan agar mahasiswa Cina tersebut mau bercakap-cakap lebih jauh dengannya. Memang, wanita cenderung lebih suka melontarkan pujian yang memiliki fungsi sosial dan afektif, dibandingkan dengan pria yang lebih suka memberikan pujian sesungguhnya yang memang diperuntukkan sebagai evaluasi positif terhadap hal yang menjadi objek pujian (Herbert, 1990; Holmes, 1995).

Kemungkinan dalam percakapan di atas mahasiswa Amerika memuji temannya hanya semata-mata untuk menyenangkan hatinya, bukan untuk menyampaikan bahwa *blouse* yang dipakainya memang bagus. Inilah argumentasi yang disampaikan oleh Lewandowska-Tomaszczyk (1989, p. 75): "*They [compliments] are typically performed to make the addressee feel good by saying something nice to him/her, in this way possibly satisfying the addressee's expectations rather than expressing a positive judgment for a referential or informative reason.*" Leech (1983) berpendapat bahwa interpretasi fungsi pragmatik (*pragmatic force*) suatu ujaran memerlukan semacam analisis *heuristic*, yang dilakukan dengan membentuk hipotesis dan mengujinya berdasarkan informasi atau bukti yang tersedia

(p. 41). Jika satu hipotesis gagal, menurut Leech (1983), maka hipotesis baru akan dibentuk dan selanjutnya akan diuji sampai hipotesis yang benar ditemukan.

Seperti yang ditunjukkan dalam interaksi di atas, hipotesis yang dibentuk oleh mahasiswa Cina tersebut adalah bahwa komentar temannya tentang *blouse* yang dikenakannya memang merupakan pujian yang sesungguhnya, sehingga ia mengucapkan *Thank you*. Sadar bahwa sinyal untuk bercakap-cakap lebih jauh tidak ditangkap oleh temannya, mahasiswa Amerika kembali membuat komentar tentang hal yang sama, kali ini dengan menanyakan apakah baju itu dibawanya dari negaranya. Sayangnya mahasiswa Cina tersebut tidak menyadari bahwa hipotesis yang dibentuknya gagal, atau dengan kata lain interpretasinya tentang ilokusi dari ujaran temannya itu tidak tepat. Ketidaksadarannya itu membuat ia terus memberikan respon singkat yang pada akhirnya mengakibatkan teman Amerikanya menyerah untuk mengajaknya bercakap-cakap. Singkatnya, mahasiswa Cina belum menguasai pengetahuan sosiopragmatik bahasa Inggris (Takahashi, 2013), khususnya pengetahuan yang berkaitan dengan respons pujian. Inilah kesimpulan yang sering ditarik peneliti ketika memberikan interpretasi data teks seperti di atas.

Sekarang, mari kita analisis data di atas dari perspektif mahasiswa Cina. Ketika merespons pujian yang dilontarkan oleh mahasiswa Amerika mahasiswa Cina tidak mau bercakap-cakap dengannya lebih jauh dengan alasan yang kita tidak tahu pasti. Oleh karena itu, dalam skenario ini, ia (mahasiswa Cina) sebenarnya tahu bahwa pujian yang dilontarkan itu tidak sungguh-sungguh, artinya bahwa ia tahu bahwa pujian itu bukanlah dilontarkan sebagai bentuk evaluasi positif *blouse* yang ia kenakan, namun dipakai sebagai ajakan untuk bercakap-cakap lebih jauh. Keenggannya untuk terlibat dalam percakapan yang lebih jauh dengan teman Amerikanya itu mungkin saja ditunjukkan juga melalui intonasi atau gestur, misalnya tatapan mata, postur tubuh, ekspresi wajah. Gumperz (1996) menyebut elemen komunikasi tersebut sebagai '*conversation cues*.' Ini artinya artinya bahwa dalam percakapan di atas, sebenarnya mahasiswa Amerika yang tidak kompeten secara pragmatik, dengan mengabaikan *conversation cues* yang dipakai oleh mahasiswa Cina.

Ketika pebelajar B2 menyimpang dari penutur asli dalam hal menanggapi pujian dalam B2, biasanya interpretasinya adalah pebelajar tersebut dikatakan secara tidak sadar menggunakan norma dan kaidah pragmatik bahasa ibunya, atau dengan kata lain, telah terjadi tranfer negatif norma dan kaidah pragmatik dari bahasa ibu ke B2 yang sedang dipelajari (Kasper, 1992; Žegarac & Pennington, 2008). Apakah mahasiswa Cina dalam percakapan singkat di atas secara sengaja (atau tidak sengaja) menggunakan norma dan kaidah pragmatik bahasa Cina ketika ia memberikan respon terhadap pujian yang dilontarkan oleh teman Amerikanya? Hanya dengan mengamati teks singkat tersebut sangat mustahil untuk bisa

menjawab pertanyaan ini. Jika kita melihat perilaku verbal penutur asli bahasa Cina dalam hal menanggapi pujian dalam bahasa Cina, jawaban pertanyaan di atas sepertinya negatif. Chen (1993) menganalisa 292 respon pujian dalam bahasa Cina oleh penutur asli, dan menemukan bahwa frekuensi penggunaan strategi mengucapkan terima kasih saja, seperti yang dipakai oleh mahasiswa Cina kita dalam percakapan singkat di atas, hanyalah 1.03 persen saja (persentase yang tentunya bisa diabaikan). Temuan ini menunjukkan bahwa norma dan kaidah pragmatik bahasa Cina mengatur bahwa pujian tidak bisa dijawab dengan ucapan terima kasih saja. Oleh karena itu, respon mahasiswa Cina tersebut bisa dikatakan tidak berasal dari norma dan kaidah pragmatik bahasa Cina. Namun demikian, kesimpulan ini kemungkinan keliru; tiga dari total partisipan dalam penelitian Chen (1993) mengucapkan sekadar terima kasih ketika merespon pujian, jadi mungkin saja mahasiswa Cina dalam percakapan di atas termasuk salah satu orang Cina yang juga mengadopsi strategi pragmatik tersebut.

Manfaat Menggunakan Wawancara Retrospektif

Manfaat pertama dari menggunakan wawancara retrospektif dalam penelitian bahasa antara, khususnya dalam penelitian yang mengamati perilaku respon pujian pebelajar, adalah dimungkinkannya untuk memperoleh informasi tentang kemampuan sosiopragmatik pebelajar yang sesungguhnya. Dengan mengadopsi pendekatan *microgenetic*, penelitian yang dilakukan oleh Kinginger and Belz (2005) bertujuan untuk mengamati perkembangan bentuk sapaan bahasa Jerman. Partisipan dalam penelitian ini, Grace, seorang mahasiswa Amerika, diminta untuk berpartisipasi dalam beberapa interaksi telekolaboratif melalui internet (*email, chat*) dengan beberapa mahasiswa penutur asli bahasa Jerman yang mengambil mata kuliah pendidikan guru di Jerman. Dalam email pertamanya, Grace menggunakan bentuk V (bentuk formal) untuk menyapa mereka dalam bahasa Jerman. Penggunaan bentuk formal (yang tidak sesuai dengan norma dan kaidah pragmatik bahasa Jerman dalam konteks di atas) memicu beberapa mahasiswa Jerman untuk memberikan koreksi kepada Grace tentang bagaimana menggunakan bentuk sapaan dalam bahasa Jerman dengan tepat. Koreksi yang diberikan sangat eksplisit, seperti *Da wir alle studenten sind, könnt ihr ruhig "du" zu uns sagen. Bei der Mehrzahl must ihr dann bei der Anrede "ihr."* ('Karena kita semua mahasiswa kamu bisa bilang "du" ke kami. Untuk bentuk jamaknya kamu bisa memakai "ihr"') Selang beberapa waktu saja setelah koreksi ini, Grace mulai memakai bentuk T (*du*). Bahkan penggunaan bentuk T dalam emailnya mulai saat itu bahkan melebihi penggunaan bentuk V. Tentunya penggunaan *du* oleh Grace di sini kurang tepat karena ia berkomunikasi tidak dengan satu orang, melainkan dengan beberapa orang sekaligus; jadi seharusnya ia menggunakan *ihr*. Hanya dengan melihat data *chat* antara Grace dan teman Jermannya, seorang peneliti akan

cenderung menyimpulkan bahwa Grace tidak memahami koreksi (*feedback*) yang diberikan oleh mahasiswa Jerman tersebut, atau bahwa koreksi yang diberikan kurang efektif. Dengan kata lain, walaupun telah “diajarkan” oleh teman Jermannya tentang penggunaan bentuk sapaan dalam bahasa Jerman, Grace masih belum mampu menguasai pengetahuan sosiopragmatik bahasa Jerman; gelasinya masih kosong, kalau kita menganalogikan Grace sebagai sebuah gelas.

Pertanyaannya adalah apakah gelasinya benar-benar masih kosong? Jawaban “ya” untuk pertanyaan ini akan mengindikasikan bahwa Grace sama sekali tidak mengalami perkembangan dalam hal penguasaan bentuk sapaan dalam bahasa Jerman. Jawaban yang lebih simpati adalah bahwa Grace mengetahui, setelah diberikan penjelasan oleh teman-teman Jermannya, bahwa *du* adalah bentuk yang tepat untuk digunakan dalam interaksi yang melibatkan partisipan yang memiliki status sosial yang sama, tetapi ia tidak tahu kalau bentuk tersebut hanya digunakan untuk menyapa satu orang saja. Bahkan interpretasi yang lebih simpati ini akan berubah menjadi salah jika kita mengamati apa yang diucapkan oleh Grace dalam sebuah wawancara retrospektif:

Grace: *...I just switched to “du” just because they were telling to and I was like fine I’ll just write to them as if I’m writing to one person*(Kinginger & Belz, 2005, p. 388)

Kita dapat melihat dengan jelas dalam data wawancara di atas bahwa sebenarnya Grace telah menguasai penggunaan bentuk sapaan dalam bahasa Jerman; ia tahu bahwa *du* merupakan bentuk tunggal dari kata ganti orang kedua. Dapat dikatakan bahwa wawancara retrospektif dengan partisipan penelitian memungkinkan kita sebagai peneliti untuk mendapatkan gambaran yang lebih akurat tentang kemampuan pragmatik bahasa antara partisipan (pebelajar).

Davies dan Tyler (2005) mengamati strategi wacana yang digunakan seorang asisten dosen Korea ketika menangani kasus penjiplakan di dalam kelas pada sebuah universitas di Amerika Serikat, dan membandingkan dengan strategi yang digunakan oleh dosen Korea yang mengajar dalam bahasa Korea dan dosen Amerika yang mengajar dalam bahasa Inggris. Peneliti menemukan bahwa strategi yang digunakan oleh asisten dosen berbeda dengan strategi yang digunakan oleh ke dua kelompok pembanding tadi. Ini menunjukkan bahwa kemampuan pragmatik yang dimiliki oleh asisten dosen tersebut masih berstatus sebagai bahasa antara. Davies dan Tyler (2005) mengemukakan bahwa temuan ini tidak terlihat dengan jelas dalam transkrip interaksi antara asisten dosen dengan mahasiswa Amerika yang dicurigai telah menjiplak pekerjaan temannya dalam ujian. Bahkan, perilaku wacana yang ditunjukkan oleh asisten dosen tersebut seperti yang ditunjukkan dalam

transkrip interaksi, peneliti menambahkan, seolah-olah menunjukkan bahwa strategi wacana yang digunakan dosen tersebut mengikuti norma dan kaidah pragmatik dalam bahasa Korea. Temuan bahwa norma pragmatik yang digunakan asisten dosen tersebut berada di antara norma pragmatik bahasa Korea dan bahasa Inggris Amerika muncul dalam wawancara retrospektif yang dilakukan dengan asisten dosen tersebut.

Terakhir, temuan penelitian yang dilakukan Hassall (2008) juga perlu dibahas di sini untuk menunjukkan manfaat menggunakan wawancara retrospektif dalam penelitian pragmatik bahasa antara. Hassall (2008) melakukan studi untuk mengetahui pengetahuan bentuk sapaan dalam bahasa Indonesia dari mahasiswa penutur asli bahasa Inggris Australia. Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari 19 orang mahasiswa (sembilan diantaranya pernah tinggal di Indonesia selama satu tahun) yang mengambil mata kuliah bahasa Indonesia. Mahasiswa tersebut memiliki tingkat kemahiran bahasa Indonesia *low intermediate*. Partisipan diminta untuk bercakap-cakap selama empat kali dalam bahasa Indonesia sesuai dengan empat situasi berbeda yang telah ditentukan oleh peneliti. Situasinya adalah mereka harus minta tolong kepada penutur asli bahasa Indonesia sebanyak dua kali dan mengutarakan komplain sebanyak dua kali, juga kepada penutur asli bahasa Indonesia. Langsung setelah setiap percakapan tersebut, mahasiswa diminta untuk membuat laporan verbal retrospektif secara lisan. Laporan ini dapat menunjukkan apa yang memotivasi pebelajar ketika memilih sebuah bentuk pragmatik. Peneliti menemukan bahwa mahasiswa sering menggunakan bentuk sapaan yang salah, namun sebenarnya mereka telah memiliki pengetahuan pragmatik yang benar. Misalnya, seorang mahasiswa diamati menggunakan bentuk ‘Anda’ ketika menyapa dosen. ‘Anda’ biasanya digunakan pada situasi formal dimana status sosial pendengar lebih tinggi dari status sosial pembicara. Bentuk ini juga digunakan untuk menyapa orang yang memiliki status sosial yang setara dengan pembicara, namun tidak mengenal satu sama lain dengan baik. Dalam sebuah wawancara retrospektif mahasiswa dalam penelitian Hassall (2008) yang menggunakan ‘Anda’ kepada dosen mengatakan:

I was keeping in mind I was talking to a university lecturer-and so call him BAPAK not Anda.

Data wawancara ini menunjukkan bahwa ketika berbicara mahasiswa Australia mengalami keseleo lidah (*slip of the tounge*). Jika saja Hassall (2008) tidak menggunakan wawancara retrospektif dalam penelitiannya, kemungkinan ia akan menyimpulkan bahwa mahasiswa tersebut belum menguasai pengetahuan pragmatik bentuk sapaan dalam bahasa Indonesia, kesimpulan yang agak keliru karena mahasiswa tersebut mampu mengutarakan pengetahuannya. Masalah mahasiswa tersebut tidak menggunakan bentuk ‘Bapak’ dalam percakapan dikarenakan pengetahuannya masih bersifat deklaratif, belum prosedural, artinya

ia belum memiliki kemampuan proses kognitif dalam mengeksekusi kemampuan deklaratifnya dalam percakapan nyata (lihat, Taguchi, 2008). Hassall (2008) menginterpretasikan temuan tersebut di atas dengan mengacu pada teori pragmatik dua dimensi yang diajukan oleh Bialystok (1993).

Manfaat kedua menggunakan wawancara retrospektif adalah dimungkinkannya peneliti untuk menentukan dengan pasti apakah penyimpangan pragmatik yang dilakukan oleh pebelajar memang disengaja atau merupakan refleksi dari ketidakmapan pengetahuan pragmatik mereka. Ilmuwan linguistik terapan umumnya beranggapan bahwa semua pebelajar B2 memiliki hasrat untuk berakulturasi ke dalam budaya di mana B2 tersebut dipakai sebagai media komunikasi sosial sehari-hari. Dengan kata lain, mereka memiliki apa yang sering disebut dengan motivasi integratif dalam mempelajari B2 (Gardner, 1985). Dengan anggapan ini, setiap pebelajar berusaha untuk mengadopsi norma dan kaidah sosial budaya (termasuk kaidah dan norma dalam penggunaan bahasa) yang terkait dengan B2. Anggapan ini umumnya diadopsi oleh ilmuwan linguistik terapan yang tergabung dalam paradigma *positivism*, di mana pebelajar B2 dipandang berdasarkan metafora mekanistik, yakni pebelajar dilihat sebagai mesin pebelajaran bahasa (Pennycook, 2001).

Anggapan semacam itu telah dikritik oleh ilmuwan linguistik terapan yang berada dalam kelompok yang lebih menekankan aspek sosial pebelajaran bahasa. Kinginger (2009) misalnya menyatakan bahwa pebelajar dibekali dengan *human agency* yang memungkinkan mereka untuk memilih atau bahkan menolak input yang disodorkan kepada mereka. Penyimpangan sengaja ini mereka lakukan karena mereka ingin menunjukkan subyektifitas mereka. Konsep subyektifitas mengacu pada bagaimana identitas kita bisa dibentuk dengan sengaja melalui penggunaan bahasa (Pennycook, 2001: 148). Oleh karena itu, dalam percakapan hipotetikal di bawah ini,

Penutur asli: *You are so smart. You can solve such difficult math problem.*

Non-penutur asli: *No. I am still learning*

akan terlalu prematur untuk menyimpulkan bahwa non-penutur asli di atas gagal dalam menguasai norma atau kaidah pragmatik bahasa Inggris Amerika, dalam hal ini norma dan kaidah respon pujian. Seperti telah disebutkan di atas, penyimpangan tersebut mungkin saja dilakukan secara sengaja, karena, misalnya, ia ingin menunjukkan identitas sebagai orang Asia. LoCastro (2001) menemukan bahwa ketika pebelajar Jepang ditanyakan tentang pengalaman mereka dalam belajar bahasa Inggris mereka menyatakan bahwa penting untuk belajar bahasa Inggris untuk karir mereka di masa depan atau untuk belajar di luar negeri. Sangat sedikit dari mereka yang mengatakan bahwa mereka ingin berakulturasi ke dalam

budaya Inggris. Temuan yang sama juga diperoleh dari penelitian yang dilakukan oleh Davis (2007) yang mengamati penggunaan bahasa Inggris Australia oleh pebelajar Korea yang menempuh pendidikan mereka di universitas di Australia. Walaupun telah memiliki pengalaman menggunakan bahasa Inggris di kelas dan dengan penutur asli di luar kelas pebelajar dalam penelitian Davis (2007) menunjukkan penghindaran terhadap penggunaan kaidah bahasa Inggris Australia. Menariknya, mereka mengadopsi norma pragmatik bahasa Inggris Amerika. Studi lain yang sering dikutip sebagai bukti bahwa pebelajar memiliki hasrat untuk menunjukkan subyektifitas mereka adalah penelitian yang dilakukan oleh Siegal (1996). Siegal (1996) menunjukkan bagaimana seorang pebelajar bahasa Jepang yang bernama Mary menunjukkan identitasnya dengan cara melakukan kontrol terhadap topik percakapan dengan pembimbing akademiknya. Perlu ditekankan di sini bahwa pola percakapan seperti yang diadopsi oleh Mary bukan pola percakapan yang biasanya diadopsi dalam percakapan dalam konteks yang sama antara pembimbing akademik dan mahasiswa di Jepang. Namun, seperti yang disampaikan oleh Siegal (1996), pola yang diadopsi oleh Mary bukanlah tanpa sengaja. Mary melakukan itu karena ia ingin dilihat oleh pembimbingnya bukan sebagai mahasiswa semata-mata, tapi juga sebagai peneliti yang memiliki kemampuan akademik yang memadai, sehingga ia menganggap dirinya hampir setaradengan pembimbingnya dalam hal kemampuan meneliti. Ishihara dan Cohen (2010: 86-88) mengemukakan bahwa salah satu penyebab penyimpangan dari norma B2 oleh pebelajar adalah adanya resistensi pebelajar terhadap norma tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Dalam tulisan ini telah disampaikan argumentasi bahwa menggunakan wawancara retrospektif sebagai metode pengumpulan data suplemen dalam penelitian pragmatik bahasa antara yang mengangkat isu respon pujian dapat menghasilkan temuan yang lebih valid, dibandingkan dengan penelitian yang tanpa menggunakan metode tersebut.

Ada sebagian peneliti yang mungkin meragukan efektifitas dari wawancara dalam mengumpulkan data afektif. Ketakutan peneliti ketika menggunakan metode wawancara salah satunya adalah bahwa partisipan tidak akan menceritakan dengan jujur keadaan afektif mereka pada saat diwawancarai. Misalnya, mahasiswa Cina dalam percakapan singkat yang kita bahas dalam bagian sebelumnya kemungkinan tidak mau mengatakan bahwa ia enggan untuk bercakap-cakap dengan mahasiswa Amerika tersebut, walaupun sebenarnya memang itu yang membuat ia memilih bentuk pragmatik tersebut. Sementara ketakutan ini memang cukup beralasan, selama ini belum pernah dipublikasikan studi yang menghasilkan data empiris yang mengarah ke arah itu. Seperti yang telah dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan

oleh Kinginger dan Belz (2005), Davies dan Tyler (2005), dan Hassall (2008), semua partisipan diamati bersedia (dan mampu) untuk menceritakan apa yang mereka rasakan pada saat mereka terlibat dalam aktivitas komunikatif.

Sebagian peneliti, khususnya mereka yang tergabung dalam paradigma *postivism*, mungkin meragukan bahwa pebelajar memiliki hasrat untuk menyimpang dari norma dan kaidah pragmatik dari B2 yang sedang dipelajarinya. Sementara pendapat ini mungkin tidak keliru, dapat dikatakan bahwa wawancara retrospektif akan mampu membuktikan apakah penyimpangan pragmatik tersebut merupakan refleksi dari kemampuan sosiopragmatik pebelajar yang masih dalam proses perkembangan atau memang sengaja dilakukan, walaupun sebenarnya pebelajar telah secara sempurna menguasai pengetahuan pragmatik B2, misalnya untuk menunjukkan identitas tertentu.

Perlu ditekankan di sini bahwa tidak diajukan argumentasi bahwa metode wawancara sebaiknya digunakan sebagai satu-satunya metode dalam penelitian pragmatik bahasa antara. Sebaliknya, disarankan agar metode pengumpulan data ini digunakan untuk mengumpulkan data suplemen yang dapat dijadikan pembanding untuk data yang telah dikumpulkan dengan bantuan metode lainnya, misalnya etnografi, *DCT* atau tes, atau yang disebut dengan triangulasi. Triangulasi data ini akan memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran yang lebih akurat tentang kompetensi sosiopragmatik pebelajar. Hanya dengan mengandalkan data wawancara saja akan menghasilkan informasi yang keliru. Partisipan dalam sebuah wawancara mungkin akan mengatakan apa yang *seharusnya* (bukan apa yang *memang* akan) mereka katakan dalam suatu konteks tertentu. Terakhir, untuk mendapatkan manfaat maksimal dari wawancara mendalam, sebaiknya wawancara dilakukan selang beberapa saat setelah partisipan diminta untuk bercakap-cakap dalam sebuah konteks komunikatif, seperti yang dilakukan oleh Hassall (2008). Ini untuk menghindari kelupaan (*memory lost*).

DAFTAR PUSTAKA

- Bardovi-Harlig, Kathleen. (2012). Pragmatics in second language acquisition. In S. M. Gass & A. Mackey (Eds.), *The Routledge Handbook of Second Language Acquisition* (pp. 147-162). Abingdon: Routledge.
- Bialystok, E. (1993). Symbolic representation and attentional control in pragmatic competence. In G. Kasper & S. Blum-Kulka (Eds.), *Interlanguage Pragmatics* (pp. 43-57). Oxford: Oxford University Press.
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Chen, R. (1993). Responding to compliments A contrastive study of politeness strategies between American English and Chinese speakers. *Journal of Pragmatics*, 20, 49-75.
- Davis, J. M. (2007). Resistance to L2 pragmatics. *Language Learning*, 57(4), 611-649.

- Davies, C. E., & Tyler, A. E. (2005). Discourse strategies in the context of crosscultural institutional talk: Uncovering interlanguage pragmatics in the university classroom. In K. Bardovi-Harlig & B. S. Hartford (Eds.), *Interlanguage Pragmatics: Exploring Institutional Talk* (pp. 133-156). Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum.
- Gardner, R.C. (1985). *Sosial Psychology and Second Language Learning: The Role of Attitudes and Motivation*. London: Edward Arnold.
- Gass, S.M. & Mackey, A. (2000). *Stimulated Recall Methodology in Second Language Research*. Mahwah, N.J.: Lawrence Erlbaum.
- Gass, S.M. & Mackey, A. (2007). *Data Elicitation for Second and Foreign Language Research*. Mahwah, N.J.: Lawrence Erlbaum.
- Gumperz, J. J. (1996). The linguistic and cultural relativity of inference. In J. J. Gumperz & S. C. Levinson (Eds.), *Rethinking Linguistic Relativity* (pp. 374-406). Cambridge: Cambridge University Press.
- Hassal, T. (2008). Pragmatic performance: What are learners thinking? In E. A. Soler & A. Martinez-Flor (Eds.), *Investigating Pragmatics in Foreign Language Learning, Teaching and Testing*. Bristol: Multilingual Matters.
- Herbert, R. K. (1986). Say "Thank You" - or something. *American Speech*, 61(1), 76-88.
- Herbert, R. K. (1990a). Sex-based differences in compliment behavior. *Language in Society*, 19(201-224).
- Herbert, R. K. (1990b). Sex-based differences in compliment behavior. *Language in Society*, 19, 201-224.
- Holmes, J. (1986). Compliments and compliment responses in New Zealand English. *Anthropological Linguistics*, 28(4), 485-508.
- Holmes, J. (1995). *Women, Men and Politeness*. New York: Longman Publishing.
- Isihara, N. & Cohen, A.D. (2010). *Teaching and Learning Pragmatics: Where Language and Culture Meet*. Harlow: Longman – Pearson.
- Kasper, G. (1992). Pragmatic transfer. *Second Language Research*, 8(3), 203-231.
- Kasper, G. (2010). Interlanguage pragmatics. In M. Fried, J.-O. Östman & J. Verschueren (Eds.), *Variation and Change: Pragmatic Perspectives* (pp. 141-154). Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins.
- Kinginger, C. (2009). *Language Learning and Study Abroad: A Critical Reading of Research*. New York: Palgrave Macmillan.
- Kinginger, C., & Belz, J. A. (2005). Sociocultural perspectives on pragmatic development in foreign language learning: Microgenetic case studies from telecollaboration and residence abroad. *Intercultural Pragmatics*, 2-4, 369-421.
- Leech, G. N. (1983). *Principles of Pragmatics*. New York: Longman.
- Leech, G. N. (2007). Politeness: Is there an East-West Divide? *Journal of Politeness Research*, 3, 167-206.
- Lewandowska-Tomaszczyk, B. (1989). Praising and complimenting. In W. Oleksy (Ed.), *Contrastive Pragmatics* (pp. 73-100). Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing.
- LoCastro, V. (2001). Individual differences in second language acquisition: attitudes, learner subjectivity, and L2 pragmatic norms. *System*, 29, 69-89.

- LoCastro, Virginia. (2011). Second language pragmatics. In E. Hinkel (Ed.), *Handbook of Research in Second Language Teaching and Learning* (Vol. II, pp. 319-363). New York: Routledge.
- Pennycook, A. (2001). *Critical Applied Linguistics: A Critical Introduction*. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum.
- Ruhi, Ş. (2006). Politeness in compliment responses: A perspective from naturally-occurring exchanges in Turkish. *Pragmatics*, 16(1), 43-101.
- Sharifian, F. (2008). Cultural schemas in L1 and L2 compliment responses: A study of Persian-speaking learners of English. *Journal of Politeness Research*, 4, 55-80.
- Siegal, M. (1996). The role of learner subjectivity in second language sociolinguistic competency: Western women learning Japanese. *Applied Linguistics*, 17(3), 356-382.
- Taguchi, Naoko. (2008). Cognition, language contact, and the development of pragmatic comprehension in a study-abroad context. *Language Learning*, 58(1), 33-71.
- Takahasi, Satomi. (2013). Sociopragmatics. In P. Robinson (Ed.), *The Routledge Encyclopedia of Second Language Acquisition* (pp. 597-599). New York: Routledge.
- Thomas, J. (1983). Cross-cultural pragmatic failure. *Applied Linguistics*, 4(2), 91-112.
- Wolfson, N. (1984). Prettiness is as pretty does: A speech act view of sex roles. *Applied Linguistics*, 5(3), 236-244.
- Wolfson, N. (1986). Compliments and compliment responses in New Zealand English. *Anthropological Linguistics*, 28(4), 485-508.
- Wolfson, N. (1989). The social dynamics of native and nonnative variation in complimenting behavior. In M. R. Eisenstein (Ed.), *The Dynamic Interlanguage Empirical Studies in Second Language Variation* (pp. 219-236). New York: Plenum Press.
- Žegarac, V., & Pennington, M. C. (2008). Pragmatic Transfer. In H. Spencer-Oatey (Ed.), *Culturally Speaking: Culture, Communication and Politeness Theory* (2 ed., pp. 141-163). London: Continuum International Publishing.